

**KONSTRUKSI NILAI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK
LAGU "MELUKIS SENJA")**

Christopher Yudha Erlangga¹, Ichsan Widi Utomo², Anisti³

**1. Program Studi Penyiaran, Universitas
Bina Sarana Informatika
Christoper2709@bsi.ac.id**

**2. Program Studi Penyiaran, Universitas
Bina Sarana Informatika
ichsan.iwu@bsi.ac.id**

**3. Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Bina Sarana Informatika
anisti@bsi.ac.id**

ABSTRACT

This study aims to determine the construction of romantic values in song lyrics. The lyrics in the song must have the information that the composer and singer want to convey, then the information has the appropriate meaning between the song lyrics and reality. This study uses a qualitative method using the semiotic analysis method of Ferdinand de Saussure, the object is the song lyrics, and analyzed each stanza. In this analysis, the steps taken are (1) determining the symbols that represent the song lyrics of the research subject (2) writing down the indicators or physical form, namely the lyrics of the song Melukis Senja. (3) Signified, the concept of sign. (4) The next step is to look at symbols, symbol forms and symbol concepts in referential or external forms with social realists. reality. This study explains how the values of romantic are formed into song lyrics and then uploaded into a song with a pitch or music so that it becomes a work that can be enjoyed. Besides that, this work also contains values, where the values in this study focus on romantic.

Keywords: construction, romantic song lyrics.

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan bersosial, manusia membutuhkan sesame untuk bertahan hidup. Untuk itulah Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia secara berpasangan, Pria dan wanita. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan rekan dalam menjalani hidup. Untuk mendapatkan penerus generasi, manusia melakukan perkawinan agar memiliki keturunan. Namun sebelum sampai ketahap perkawinan, manusia sebagian besar menjalani masa atau waktu di mana antara pasangan yaitu pria dan wanita melakukan pendekatan. Dalam proses pendekatan atau biasa disebut dengan masa pacaran. Pacaran adalah Masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut, masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan. (Agus, 2004). Dalam pengertian tersebut tidaklah cukup, maka diperlukan 2 aspek untuk mencapai ketertarikan antara pasangan. Aspek itu adalah *Intimasi* dan *Passion*. Intimasi yaitu suatu hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sedangkan *Passion* adalah suatu terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis. Dan Ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua factor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis. (Agus, 2004).

Dalam menjalin hubungan sebelum perkawinan, pasangan pria dan wanita sudah pasti ada rasa tertarik dengan saling memberikan perasaan sayang. Dalam mengekspresikan rasa Cinta, lagu merupakan salah satu cara bagaimana mengungkapkan perasaan. Lirik lagu yang romantis mampu mengantarkan pesan perasaan kepada pasangan dengan baik. Terlebih lirik tersebut mempunyai kesamaan dalam cerita romantisme sepasang pria dan wanita dalam menjalani hubungan.

Lagu adalah suatu jenis wacana. Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu

merupakan wacana tertulis bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif. (Adhami dalam Sumarlam, 2004 : 42). Lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk mengekspresikan maksud suatu tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Bahasa lagu (lirik) harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena, itu lagu bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun.

Lirik itu mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) adalah susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Ed),2007: 678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (2007: 624). Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan dari seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik akan mencari makna romantisme dalam sebuah lirik melalui pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. Lirik lagu Melukis Senja Ciptaan Syahbudin Syukur atau lebih dikenal dengan nama Budi Doremi. Lagu ini rilis pada Tahun 2020. Lagu ini sangat akrab di telinga anak muda yang sedang jatuh cinta. Dalam alunan lagu yang lebih lembut membuat

lagu ini digemari oleh remaja muda. Peneliti melihat adanya sarat makna dalam lirik lagu melukis senja ciptaan Budi Doremi. Adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut :

*Aku mengerti
Perjalanan hidup yang kini kau
lalui
Kuberharap
Meski berat, kau tak merasa
sendiri
Kau telah berjuang
Menaklukkan hari-harimu yang tak
mudah
Biar kumenanimu
Membasuh lelahmu*

*Izinkan kulukis senja
Mengukir namamu di sana
Mendengar kamu bercerita
Menangis, tertawa
Biar kulukis malam
Bawa kamu bintang-bintang
'Tuk temanimu yang terluka
Hingga kau bahagia*

*Aku di sini
Walau letih, coba lagi, jangan
berhenti
Kuberharap
Meski berat, kau tak merasa
sendiri
Kau telah berjuang
Menaklukkan hari-harimu yang tak
indah
Biar kumenanimu
Membasuh lelahmu*

Dalam lirik tersebut sangat terlihat pencipta lagu mengutarakan rasa sayang kepada pasangannya. Hubungan menuju perkawinan sangatlah dilakukan secara serius. Maka lirik lagu cinta bisa membantu dalam mendampingi sebuah cerita yang akan di buat oleh sepasang kekasih dalam menjalani kisah cintanya. Lirik lagu melukis Senja secara garis besar adalah sebuah lagu yang menceritakan bagaimana seseorang mengutarakan perasaan kepada pasangannya melalui sebuah komitmen dan selalu ada dalam berbagai kondisi. Namun jika dikaitkan dengan kajian ilmu komunikasi, lirik tersebut akan

lebih dalam lagi di kaji melalui pendekatan Semiotika. Penulis mencari makna yang lebih dari lirik lagu Melukis Senja ciptaan Budi Doremi.

Sebuah lirik lagu merupakan sebuah susunan kata kata yang mewakili maksud dan tujuan pencipta lagu. Dalam artian Komunikator adalah pembuat lagu. Media penyampai adalah musik dan komunikan adalah pendengar lagu. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe.2003:288). Menurut Jamalul (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Senada dengan Jamalul, menurut Soeharto (1992:86) seni musik adalah “pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam pokok pembahasan Bagaimana bentuk Konstruksi nilai Romantisme dalam lirik lagu Melukis Senja ?

Peran Musik

Dalam pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, peran, dan status sehingga tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula

tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.

Musik tentunya adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan kita, setiap orang pasti senang mendengarkan musik. Menurut Simanungkalit (2008:1) musik adalah keindahan suara yang terdengar. Sumber suara ini dua macam asalnya, yang dihasilkan oleh alat-alat dan yang dihasilkan oleh manusia. Bahkan saya sendiri pun sepertinya tidak pernah melewatkan satu hari tanpa mendengarkan musik. Terkadang disaat saya sedang merasa bosan atau bad mood, musik dapat mengembalikan suasana hati saya. Dan ternyata musik juga terbukti berpengaruh terhadap mengurangi perasaan depresi. Musik ternyata bersifat terapeutik dan bersifat menyembuhkan. Musik menghasilkan rangsangan ritmis yang ditangkap oleh organ pendengaran dan diolah di dalam sistem saraf tubuh dan kelenjar pada otak yang mereorganisasi interpretasi bunyi ke dalam ritme intral pendengar. Ritme intral ini mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung dengan lebih baik. Metabolisme yang lebih baik akan mengakibatkan tubuh mampu membangun sistem kekebalan yang lebih baik dan dengan sistem kekebalan yang lebih baik tubuh menjadi lebih tangguh terhadap kemungkinan serangan penyakit.

Lirik lagu

Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti

irama lagu, melodi, dan harmoni (S.Suharto, 2006). Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik adalah “karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian”. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Sanjaya, 2013). Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya (Sanjaya, 2013).

Lirik Lagu sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Hamad (2004:11-13) tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Dengan kata lain, para pembuat lirik lagu ketika menciptakan suatu lirik berangkat dari sebuah realitas atau fenomena apa yang ada dalam sudut pandang pembuat lirik lagu tersebut. Seperti contohnya lagu-lagu Iwan Fals dan Slank yang liriknya berisikan kritikan terhadap pemerintahan bahkan fenomena yang ada saat ini, seperti lirik lagu dari band indie Efek Rumah Kaca yang telah memunculkan lirik berupa kritikan-kritikan agar para penikmat lagunya dapat melihat suatu fenomena yang terjadi disekitar saat ini, bahkan ada pula yang menciptakan lagu bertemakan tahun '65 karena pembuat lirik lagu berupaya untuk mengajak pendengar melihat fenomena pada saat itu yang dianggap masih menggantung hingga saat ini. Berkaitan dengan penelitian ini, bentuk dari konstruksi realitas yang terjadi juga bermacam-macam tergantung sudut pandang pencipta lirik lagu, apalagi dari masa ke masa selalu saja ada musik dengan unsur kritik sosial. Namun bahasa dan makna yang disampaikan juga berbeda antara musisi yang sudah lama menggeluti musik dengan isu-isu sosial, dengan musisi yang bisa dibilang masih muda.

Hubungan Romantis

Banyak sekali istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan hubungan romantis. Salah satunya definisi hubungan romantis oleh Acevedo & Aron (dalam Strong, Devault, & Cohen, 2011) Romantic love dikombinasikan dengan intimasi dan passion. Hal ini sama seperti pendekatan dengan teman dekat (romantic partner), tetapi romantic love lebih intensif baik secara fisik maupun emosional. *Romantic love* berkembang dari sebuah persahabatan (friendship) sehingga lama-kelamaan akan mempunyai intimasi dengan romantic partner. Menurut Sternberg (dalam Bird & Merville, 1994) hubungan romantic berbentuk *Triangles* yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Berdasarkan pernyataan tersebut, *romantic love* diartikan sebagai

hubungan yang saling melibatkan ketergantungan yang kuat, sering bersama di dalam bermacam-macam aktifitas dan saling menyatukan pikiran dan perasaan dalam suatu periode waktu.

Menurut Strong, Devault, & Cohen (2008), close relationship lebih dikenal love relationship atau hubungan romantis (romantic relationship) merupakan salah satu fondasi dari hubungan intim yang seseorang jalani di dalam perkembangan hidup seseorang. Hubungan romantis dideskripsikan sebagai kedekatan hubungan yang individu jalani di dalam berbagai macam hubungan di dalam kehidupan. Selain intimate relationship diekspresikan melalui kedekatan hubungan dengan keluarga dan teman, love relationship atau hubungan romantis dengan romantic partner.

Semiotika

Menurut alex sobur secara etimologis, istilah semiotika berasal dari yunani "semion" yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur 2009: 95). Semiotika adalah ilmu tentang tanda- tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tandatanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut premiger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tandatanda. Semiotika mempelajari sistem – sistem, aturan – aturan, konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda - tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 265). Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang: 1. Semantik: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat denotata mereka atau makna. 2. Sintaksis: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal. 3. Pragmatik: hubungan antara tanda dan tanda-menggunakan agen.

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu

yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono 2004: 79). Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180). Dalam perkembangannya, kajian semiotika berkembang kepada dua klasifikasi utama, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi (pengirim, penerima, pesan, saluran dan acuan). Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Sobur, 2013 : 15). Di sinilah munculnya berbagai cabang kajian semiotika seperti semiotika binatang (*zoomsemiotics*), semiotika medis (*medicals semiotics*) dan lain-lain, yang mana menurut Eco (1979) mencapai 19 bidang kajian (Sobur, 2013 : 109).

Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang

mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016:7). Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46). Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*). *Signifier* (penanda) adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* (petanda) adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus

memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, harus dilihat secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik, secara individual (Sobur, 2016:44). Menurut Saussure tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999 : 38). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (signifier) dan petanda (signified) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbitrer dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda.

II. Metode Penelitian Paradigma

Penelitian berasal dari bahasa Inggris, *research* artinya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada, dengan mencari, menggali, dan mengkategorikan sampai pada analisis fakta dan data. Penelitian itu sendiri setidaknya untuk menguji teori, membantah teori dalam penelitian ilmiah atau pemecahan masalah dalam penelitian ilmiah yang bersifat praktis (Faisal, 2011:11).

Paradigma Konstruktivis : Menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014:32), paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa

sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Sedangkan dalam Neuman (2015:115) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna.

Metode Penelitian

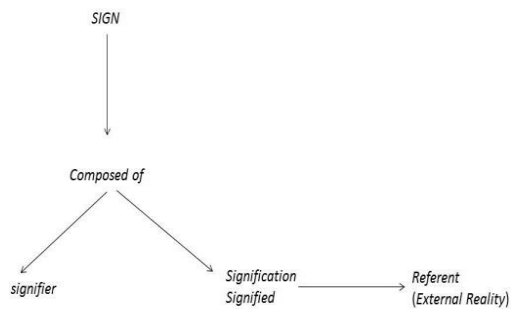
Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi kualitatif yang muncul pada masa keemasan penelitian kualitatif, dengan sifatsifatnya yang spesifik, khusus dan berskala lokal. (Salim, 2006:118) Menurut John W. Creswell Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus berarti penelitian ini melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap promosi yang dilakukan Scatola Garage menggunakan media Instagram. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang dapat menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah sebuah lirik lagu yang dinyanyikan oleh Budi Doremi dengan judul MelukiS Senja. Dalam lirik lagu tersebut akan mencari konstruksi nilai romantisme.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Yang kedua data tersebut digunakan sebagai data penelitian analisis yang saling melengkapi.



Gambar 2.1

Data Primer

Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah video clip lagu yang di lihat dari youtube dan lirik lagu yang di ambil dari salah satu web di internet.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan. Untuk memperoleh dan menunjang data sekunder, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kepustakaan yang digunakan untuk mempermudah mendapatkan data-data, teori- teori, metode-metode penelitian dari referensi buku-buku, *catalog* yang berkaitan serta menunjang penelitian, serta mencari data- data yang dibutuhkan melalui *website* atau *internet online* bisa dibilang cara baru yang bisa dilakukan dalam mencari data. Caranya mudah, khalayak hanya menuliskan data apa yang dibutuhkan dan secara otomatis ia akan menampilkan data-data yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah lirik dari Budi Doremi yang berjudul Melukis Senja yang diciptakan oleh Budi Doremi,

dalam lagu ini mengandung nilai-nilai Nasionalisme. Pada penelitian ini teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis data Ferdiand Saussure karena salah satu unsur tanda dari saussure adalah bunyi (*signifier*) dan konsep dari bunyi (*signified*). Dalam hal ini menurut model semiotika dari Saussure adalah sebagai berikut (Sumber : Buku Teknik Praktis Risett Komunikasi, Rachmat Kryantono, 2006)

Dimana dalam hal ini sign atau tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di dengar dan dirasakan baik yang berbentuk objek atau juga realitas yang ada yang ingin dikomunikasikan dan objek tersebut dikenal dengan *refrent* dalam berkomunikasi seorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap tanda yang ada agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Budi Doremi

Budi mempunyai nama asli Syahbudin Syukur, asli Banten lahir di Serang 19 September 1984, anak dari Rachmatullah (ayah) dan Swaryah (ibu). Meski terbilang baru di industri musik Indonesia namun sebenarnya perjalanan Budi terbilang panjang. Budi tumbuh sebagai remaja di Banten dan Lampung. Saat itu Budi menggemari The Moffats dan Hanson. Sempat juga Budi tergilagila dengan musik skillful seperti Van Halen, Extreme, Mr. Big sampai God Bless. Kemudian saat merantau ke Yogyakarta dan Bandung, Budi berkenalan dengan lebih banyak lagi jenis musik. Dan Bandung yang jadi perhentian terakhir yang mengenalkan pada Sondre Lerche, Raul Midon, Jack johnson sampai Cozy Street Corner. Bandung dan Raul Midon memang istimewa di hati Budi karena kedua hal itu yang membuat Budi menemukan keyakinan bahwa memang Budi lebih nyaman menjadi penyanyi solo. Setelah hilir mudik tampil di

berbagai panggung musik bahkan pernah sampai pada titik keputus-asaan, akhirnya pada suatu kesempatan Budi dipertemukan dengan sebuah perusahaan rekaman [Wanna B Music Production](#). Tidak seperti demo kebanyakan musisi yang dikirim dalam bentuk CD rekaman audio, Budi sengaja membuat demo musik secara serius bersama teman-teman karena inilah wujud perjuangannya. Budi membuat demo itu seartistik mungkin dalam bentuk video dalam kemasan eksklusif. Budi yakin kiat ini akan mampu menarik perhatian pihak Label di antara puluhan bahkan ratusan cd demo yang mereka terima. Akhirnya prediksi Budi benar, Wanna B Music Production pun langsung tertarik dan yang sangat menggembirakan, pihak label tidak mendikte Budi dan membebaskan sepenuhnya Budi menuangkan kreatifitasnya dalam lagu sesuai dengan karakternya. Maka jadilah singel “Doremi”.

https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_Doremi

Pembahasan

Lirik lagu yang diteliti merupakan lagu ciptaan Budi Doremi yang dinyanyikan oleh dirinya sendiri dengan judul Melukis Senja. Dalam lirik lagu ini penulis menemukan ada beberapa kalimat yang Jadi penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam penelitian menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, sebuah kalimat bisa memiliki makna yang berbeda dari lirik sesungguhnya. Penulis membagi beberapa kalimat dalam lirik melukis senja ciptaan Budi Doremi dan akan di telaah menggunakan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure serta membagi kalimat yang Jadi penanda (signifier) dan petanda (signified).

Bait 1

penanda (signifier)	petanda (signifier)
<i>Aku mengerti Perjalanan hidup yang kini kau lalui Kuberharap</i>	Pada bait ini pencipta lagu menceritakan bagaimana menjadi seorang yang memiliki rasa cinta kepada lawan jenis mengungkapkan

<i>Meski berat, kau tak merasa sendiri Kau telah berjuang Menaklukkan hari-harimu yang tak mudah Biar kumenanimu Membasuh lelahmu</i>	dalam suka dan duka. kalimat menaklukan hari harimu yang tak mudah. Merupakan sebuah ungkapan dimana seseorang dapat melewati keseharian menjadi seorang manusia dengan berbagai macam masalah yang dihadapi namun yang selalu bisa diselesaikan dalam artian ditaklukan. Serta kalimat membasuh lelahmu, dalam kalimat tersebut, membasuh yang diartikan memberi sebuah kesenangan dan hiburan dikala saat menghadapi masalah seakan hilang seperti kotoran di basuh dengan air yang langsung hilang.
---	--

Pada Bait Pertama menceritakan bagaimana seorang kekasih yang hadir dalam setiap waktu dan memberi hiburan kepada pasangannya di saat mengalami kesedihan dan keputusan menjalani hidup. Hal ini sesuai dengan makna romantisme yang dituliskan Menurut Sternberg (dalam Bird & Merville, 1994) hubungan romantic berbentuk *Triangles* yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Dalam hal ini bagaimana seorang kekasih yang memberi dukungan kepada pasangannya. Syarat dalam hubungan romantis yang dipenuhi adalah gairah atau passion antara kedua pasangan saling mendukung untuk menjalani kehidupan dimana nantinya akan berpengaruh dalam kerekatan hubungan antara pasangan tersebut. Bait ini sarat akan makna romantisme dalam sebuah hubungan yang memiliki gairah

dalam artian sangat mendukung satu lain.

Bait 2

penanda (signifier)	petanda (signifier)
<p><i>Izinkan kulukis senja Mengukir namamu di sana Mendengar kamu bercerita Menangis, tertawa Biar kulukis malam Bawa kamu bintang-bintang 'Tuk temanimu yang terluka Hingga kau bahagia</i></p>	<p>Pada bait ini pencipta menceritakan bahwa melakukan hal yang sangat berarti dan Indah. Senja merupakan perwujudan dari sesuatu yang dikatakan Indah, jika ditambah mengukir namamu melambangkan bahwa nama orang yang disayang disamakan dengan keindahan Senja. Membawa bintang dilakukan untuk menyandingkan sesuatu yang indah ditambah bintang untuk menemani sampai orang yang disayang bahagia.</p>

Pada lirik bait berikut bahwa menceritakan bagaimana seorang kekasih memberikan sesuatu yang sangat indah untuk pasangannya dengan kalimat, syair yang indah seperti puisi. Sesuai dengan Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Pencipta lagu mencoba menyampaikan pesan melalui lirik yang romantic, bahwa istilah dari kata Senja dan melukis sangat merepresentasikan keindahan. Senja yang dikatakan suatu momen peralihan dari siang dan malam dimana suasana langit akan terlihat berbeda dan sangat indah. Melukis nama seorang kekasih bisa

diartikan bahwa nama atau sosok kekasih yang dicintai memiliki arti yang indah sama dengan Senja yang indah.

Pembahasan

Pada kajian komunikasi banyak sekali bentuk dari penyampaian pesan yang dilakukan baik dari individu ke individu maupun dalam bentuk yang lebih luas yaitu kelompok atau bahkan massa, semua komunikasi yang dilakukan berdasarkan pada tujuan dan kepentingannya masing masing dan dalam penulisan ini penulis mencoba untuk menganalisis sebuah komunikasi melalui lirik lagu.

Dalam lagu Melukis Senja Penulis hanya berfokus pada 2 bait yang dianggap oleh penulis memiliki makna dan tanda yang menonjol. Dalam melakukan pembahasan ini penulis hanya mengkaitkan antara hubungan romantisme dengan lirik lagu. Seperti yang telah dikatakan bahwa syarat dalam hubungan romantic berbentuk Triangles yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Dan penulis mengkaitkan dengan lirik lagu melukis senja yang memiliki syair yang sangat romantis serta sarat akan makna. Dalam penelitian ini penulis mengkaitkan bahwa syair atau lirik lagu akan menambah nilai romantisme melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, setelah hasil penelitian dan pembahasan didapat kesimpulan dimana lirik lagu Melukis Senja erat kaitan dengan hubungan romantisme pasangan yang sedang jatuh cinta jika dikaitkan dengan Triangles yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Dimana passion antara kedua pasangan bisa dilihat dan amati pada bait yang penulis ambil sebagai contoh. Keintiman terjadi saat pasangan merasa dekat dengan selalu ada untuk pasangan

dalam suka dan duka. komitmen ditunjukkan oleh lirik tersebut.

Dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure sangat tepat untuk mengkonstruksi adanya makna Penanda dan Petanda yang sangat jelas. Makna dari setiap bait di lirik melukis senja sangat jelas jika diteliti melalui pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhami, Agnes. 2004. "Yogyakarta dan Tak Bisa Kelain Hati Kila Project. Analisis Wacana Lagu (Ditinjau dari Segi Intenal dan Eksternal)", dalam Sumarlam (Ed) 2004. Analisis Wacana. Bandung: Pakar Raya.
- Aini, Nur Shofiya Asy'ari. 2018 "Peran Kampanye Tematik Iklan A Mild Dalam Membentuk Brand Image Rokok A Mild" Jurnal Linimasa, Vol 1 No.02 : 52-67
- Alex Sobur. (2009) Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Banoe, Pono. (2003). Kamus Musik. Cetakan ke-1. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Bertens, K. 2000. Etika. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Christomy, T., dan Untung Yuwono. (2004) Semiotika Budaya. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Creswell, John W. 2014. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR.
- Dariyo, Agus. 2004. Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. Jakarta : Jurnal Psikologi Vol 2 No 2
- Faisal, Sanapiah. 2011. "Format-Format Penelitian Sosial", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa. Jakarta: Granit, 2004.
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama

- Muliono. 2007. Pengantar Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Bandung: Kencana.
- Simanungkalit, N. 2008. Teknik Vokal Paduan Suara. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Soeharto, M (1992). Kamus Musik. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Strong, B., C. DeVault, & T.F. Cohen. (2011). The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society. 6th Edition. Minneapolis: West Publishing Company.
- Trisna, Rizka dan Hadi. 2019 "Komodifikasi Kata "Halal" Pada Iklan Hijab Zoya" Jurnal Linimasa Vol. 2 No. 2 : 30-39
- Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga

Sumber Lain

https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_Doremi